

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun belakangan ini, di berbagai belahan dunia isu mengenai literasi keuangan (*financial literacy*) tengah hangat diperbincangkan. Perhatian khusus ini tak lepas dari adanya kekhawatiran akibat pertumbuhan penduduk, serta perkembangan pesat pasar keuangan. Kekurangan *financial literacy* diakui sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keputusan keuangan yang minim informasi sehingga dapat menimbulkan dampak negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Dian Anita yang mengatakan literasi keuangan merupakan kemampuan untuk secara efektif mengevaluasi dan mengelola keuangan seseorang dalam rangka untuk membuat keputusan hemat untuk mencapai tujuan hidup dan mencapai kesejahteraan finansial.<sup>1</sup>

Indonesia adalah salah satu negara yang sedang berkembang dan berupaya memperluas inklusi keuangannya. Hal ini merupakan upaya untuk menghilangkan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. Salah satu faktor berpengaruh terhadap keberhasilan upaya inklusi keuangan ini adalah tingkat literasi keuangan masyarakat. Literasi atau melek keuangan (*financial literacy*) menunjukkan

---

<sup>1</sup> Dian Anita Sari, "Finalcial Literacy Dan Perilaku Keuangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Stie 'Yppi' Rembang)", *Buletin Bisnis & Manajemen* Vol. 01, No. 02, 2015, 175

kemampuan atau tingkat pemahaman masyarakat tentang bagaimana uang bekerja. Menurut Chen dan Volpe, *financial literacy* adalah kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang.<sup>2</sup>

Indeks literasi dan Inklusi keuangan di Indonesia memang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Riset yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan bahwa literasi keuangan Indonesia naik dari 21% tahun 2013 menjadi 40% tahun 2020. Meski naik, potensi untuk meningkatkan peran sektor jasa keuangan bagi perekonomian masih sangat besar.<sup>3</sup>

Perkembangan keuangan syariah di Indonesia menunjukkan hasil yang menggemblirakan. Perkembangan positif ini tidak hanya dilihat dari banyaknya bank-bank konvensional yang melakukan *spin-off* menjadi bank syariah, namun juga jumlah cabang bertambah, dan jumlah nasabah yang semakin meningkat. Serta aset yang dimiliki lembaga keuangan syariah, dan penghimpunan dananya yang juga menunjukkan potensi untuk berkembang. Suatu masyarakat yang telah memahami keuangan dengan segala aspeknya

---

<sup>2</sup> H. Chen, and Volpe, R. P. *An Analysis of Financial Among Collage Students. Financial Services Review*, 7(1), 107-128.1998

<sup>3</sup> <https://knks.go.id/berita/205/literasi-dan-edukasi-keuangan-syariah-akan-di-dorong-dengan-implementasi-meksi?category=1>

dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan dengan demikian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Dengan adanya lembaga keuangan syariah dapat membawa dampak positif dalam perekonomian dalam hal ini dapat dilihat dari perkembangan produk-produk bank syariah yang kini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian lembaga keuangan syariah dapat diartikan suatu lembaga untuk menyimpan atau pun menghimpun dana dari masyarakat yang mengacu pada hukum islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist. Dan di dalam lembaga keuangan syariah tidak ada unsur bunga akan tetapi dengan adanya imbalan yang disepakati oleh kedua belah pihak dalam awal perjanjian atau pelaksanaan akad atau yang biasa disebut dengan bagi hasil atau margin. Sangat berbeda dengan lembaga keuangan konvensional yang menggunakan sistem bunga yang dikatakan riba.

Pemahaman akan literasi keuangan saat ini sangat diperlukan untuk terciptanya masyarakat yang berkualitas dan memiliki kecerdasan dalam mengelola keuangan dengan baik, karena pengetahuan masyarakat mengenai literasi keuangan sudah menjadi keharusan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *life skill* yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan jangka panjang. Seperti yang ditegaskan oleh Marghareta dan Pambudi, tingkat literasi keuangan yang tinggi akan menghindari masyarakat dari kesulitan keuangan, karena Kesulitan keuangan bukan hanya karena rendahnya pendapatan, namun juga berasal dari

kurangnya pengetahuan seseorang dalam mengelola keuangannya. Dengan adanya pengetahuan literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi dan akan meningkatkan taraf kehidupannya.<sup>4</sup>

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar yang diperlukan seseorang agar mereka dapat terhindar dari masalah-masalah keuangan. Seperti yang dikatakan Mitchell literasi keuangan adalah bagaimana kemampuan seseorang untuk memproses informasi ekonomi yang diperoleh dan membuat keputusan untuk membuat perencanaan keuangan, akumulasi keuangan, pensiun dan hutang.<sup>5</sup> Literasi finansial menunjukkan kecakapan individu dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan.<sup>6</sup>

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan keterampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka kesejahteraan.<sup>7</sup> Literasi keuangan bertujuan agar meningkatnya kualitas

---

<sup>4</sup> Rahmaton Wahyu, Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah Masyarakat Kota Banda Aceh, *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019) 1

<sup>5</sup> Gurudigital.id. (2018). "Kupas Tuntas Jenis dan Pengertian Literasi" diakses pada 20 juni 2021, dalam <https://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi-adalah/>

<sup>6</sup> Zerni Melmusi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi (Studi Kasus di Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang)", *Majalah Ilmiah* Vol. 24, No. 2, 2017, 222.

<sup>7</sup> OJK, *Literasi Keuangan* dalam <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-danperlindungan-konsumen/pages/literasi-keuangan.aspx>

pengambilan keputusan keuangan individu dan perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik.

Literasi keuangan sebagai suatu pengetahuan dan keahlian yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan manusia pada tingkat demografis sosial yang berbeda, dan literasi keuangan merupakan salah satu pengetahuan yang fokus pada lima dimensi yaitu pengetahuan dan konsep keuangan, kemampuan berkomunikasi dalam konsep keuangan, kemampuan dalam mengelola keuangan, keahlian dalam mengambil keputusan keuangan hingga kemampuan dalam merencanakan keuangan dimasa depan.<sup>8</sup> Walaupun dengan sumberdaya keuangan yang terbatas, apabila diimbangi dengan literasi keuangan yang baik maka seseorang akan lebih mudah untuk mencapai tujuan hidupnya dan dapat mengendalikan uang dengan tepat<sup>9</sup>

Pengetahuan dan keterampilan mengelola keuangan merupakan faktor kunci dalam memastikan ketidak pastian masa depan yang cenderung dinamis. Pengetahuan atas konsep pengelolaan keuangan yang didukung dengan keterampilan dalam mensikapi permasalahan *financial* yang ada diharapkan mampu meminimalisirkan ketidakpastian resiko atas return yang dihasilkan. Pengetahuan dalam mengelola keuangan juga sangat dipengaruhi kemampuan individu dalam mengakses informasi pengelolaan keuangan.

---

<sup>8</sup> Hanna, et all. Perbandingan perilaku pemahaman literasi keuangan mahasiswa keuangan akuntansi syariah dengan tadris matematika iain salatiga. Jurnal ekonomi, sosial & humaniora, Vol. 01, No. 11, Juni 2020

<sup>9</sup> Rachmat Riski, T., & Sulistianingsih, H. (2019). *Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta X dikota Padang*. Dalam <https://doi.org/10.31317>

Semakin tinggi pendidikan seseorang memberikan dampak terhadap kemampuan pengelolaan yang lebih baik.<sup>10</sup>

Pengelolaan keuangan pribadi yang baik menjadi sangat penting bagi setiap individu, karena dapat merencanakan keuangan untuk kehidupan jangka panjang. Pengelolaan keuangan merupakan suatu kecerdasan dalam mengatur keuangan pribadi. Dalam mengelola keuangan perlu dilakukan secara disiplin dan terencana, sehingga tujuan yang sudah direncanakan dapat terwujud pada saat yang sudah ditetapkan. Pengelolaan keuangan juga bisa menggunakan jasa keuangan yang tersedia untuk melayani masyarakat, sehingga dengan adanya jasa keuangan dapat membantu masyarakat mengelola keuangan dalam bentuk investasi dan tabungan.

Melalui pendidikan di perguruan tinggi mahasiswa mendapatkan ilmu pengetahuan tentang ekonomi, khususnya industri keuangan syariah. Mahasiswa mempelajari tentang riba, industri keuangan syariah, dan keuangan syariah. Mereka dididik untuk menjadi seorang ekonom yang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Dengan memiliki pengetahuan tersebut mahasiswa seharusnya memiliki pemahaman, keyakinan dan

---

<sup>10</sup> Salma Said dan Andi Muhammad Ali Amiruddin, Literasi Keuangan Syariah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus UIN Alauddin Makassar). Jurnal Al-Ulum Vol. 17, No. 1, Juni 2017

keterampilan dalam mengelola keuangan secara syariah, dengan kata lain seharusnya mahasiswa Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah termasuk kategori *well literate*.

Menurut Chen dan Volpe (1998) mengelompokkan literasi keuangan kedalam tidak kelompok yaitu, pertama < 60% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan rendah, kedua 60%-79% yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan sedang dan ketiga > 80% yang menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan yang tinggi. Pengkategorian ini didasarkan pada presentase jawaban responden yang benar dari sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan.<sup>11</sup>

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh OJK, bahwa bahwa tingkat literasi keuangan penduduk di Indonesia dibagi menjadi empat bagian yaitu, *well literate* (21,84%), *sufficient literate* (75,69%), *less literate* (2,06%), *not literate* (0,41 %). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia rata-rata berada pada tingkat *sufficient literate* dengan angka yang diperoleh 75,69%.<sup>12</sup> jika dikaitkan dengan penelitian Chen dan Volpe masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang.

---

<sup>11</sup> H. Chen, and Volpe, R. P. *An Analysis of Financial Among Collage Students. Financial Services Review*, 7(1), 107-128.1998

<sup>12</sup> OJK. *Literasi Keuangan* (2017) dalam <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-danperindungan-konsumen/pages/literasi-keuangan.aspx>

Sebagai seorang muslim sudah semestinya menerapkan prinsip keuangan syariah sebagai acuan dalam melakukan aktivitas ekonomi. Pengelolaan keuangan secara syariah dapat di pilih karena kegiatan ekonomi yang berdasarkan pada syariat Islam pada hakikatnya merupakan ekonomi Ilahiah yang titik berangkatnya dan tujuannya tidak lain hanya untuk mendapat keridha'an Allah SWT. Kegiatan ekonomi baik itu dalam hal produksi, konsumsi, penukaran, dan distribusi dikaitkan pada prinsip Ilahiah dan pada tujuan Ilahiah.<sup>13</sup>

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim merupakan perguruan tinggi yang berlokasi di Desa Bendungan Jati, kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa timur. IKHAC sebutan para mahasiswa terhadap kampus tersebut, telah berdiri sejak tahun 2015 dan sudah memiliki 6 angkatan. Mahasiswa dari kampus IKHAC berasal dari bermacam daerah, bukan hanya dari masyarakat sekitar tetapi juga dari seluruh provinsi di Indonesia. Kampus IKHAC memiliki 10 Program Studi diantaranya terdapat Program Studi Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah.

Pendidikan keuangan dalam lingkungan perguruan tinggi khususnya di Program Studi Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah sudah banyak di terapkan namun baru sebatas teori saja, sedangkan untuk praktik masih belum menjadi prioritas utama. Mahasiswa dari Program Studi Ekonomi Syariah

---

<sup>13</sup> Yusuf Qardhawi, *peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Robbani Pres, 2004) 25.

dan perbankan syariah sudah mendapat mata kuliah terkait lembaga keuangan sejak semester 6, 7 dan 8. Oleh karena itu semestinya Program Studi Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah secara teori memiliki kecakapan literasi keuangan. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan syariah yang baik cenderung mampu membuat keputusan yang benar dalam setiap tindakannya dan menerima tanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan karena semua kegiatan yang dilakukan didasarkan pada pada semua prinsip syariah.

Dalam penelitian ini objek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah mahasiswa program studi ekonomi syariah dan perbankan syariah semester 7 dan 9, yang telah dibatasi oleh peneliti yaitu mahasiswa yang sudah memperoleh mata kuliah terkait keuangan dasar syariah, tabungan dan pinjaman syariah, asuransi syariah dan investasi syariah. Secara otomatis untuk program studi yang lain telah tereliminasi dengan sendirinya karena tidak masuk kedalam kriteria penelitian ini.

Mahasiswa yang masih kurang memahami mengenai pengelolaan keuangan yang dilakukan sesuai dengan prinsip syariah bisa disebabkan karena kurangnya pendidikan finansial baik dalam pendidikan formal maupun dalam pendidikan informal. Hal ini sependapat dengan Mega Noerman, yang menyatakan literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam mengaplikasikan pengelolaan keuangan, baik dalam mendapatkan dan

mengevaluasi informasi yang umum diperuntukkan untuk pengambilan keputusan dan melihat konsekuensi yang diterima.<sup>14</sup>

Pendidikan formal diperoleh dari sekolah maupun perguruan tinggi, sedangkan pendidikan informal ditentukan oleh peran orang tua dalam memberikan contoh pengelolaan keuangan keluarga. Sudah semestinya pengetahuan yang berkembang mengenai keuangan juga diimbangi dengan sikap efektif individu dalam pengelolaan keuangan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat dan dalam rangka meminimalisir terjadinya permasalahan *negative cash flow*. Oleh karena itu pengetahuan dan pemahaman mengenai literasi keuangan syariah merupakan hal paling mendasar yang harus dimiliki oleh tiap individu.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Literasi Keuangan Syariah di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (Studi Kasus Mahasiswa Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: Bagaimana tingkat Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (Studi Kasus Mahasiswa Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah)?

---

<sup>14</sup> Mega Noerman Ningtyas, Literasi Keuangan pada Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, ISSN-P: 0126-1258, ISSN-E: 2620-875X, Vol. 13, No. 1, 2019 dalam <http://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/jibeka>

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Tingkat Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (Studi Kasus Mahasiswa Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah).

### 2. Manfaat penelitian

#### a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan tentang Literasi Keuangan Syariah di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

#### b. Secara Praktisi

##### 1) Bagi Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

Manfaat penelitian ini untuk menambah daftar referensi di perpustakaan kampus Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

##### 2) Bagi Peneliti Lanjut

Memberikan gambaran dan informasi yang bermanfaat mengenai Tingkat Literasi Keuangan Syariah di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (Studi Kasus Mahasiswa Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah).

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berminat untuk mengkaji tentang “literasi Keuangan Syariah di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim” dalam ruang lingkup yang berbeda.

